

PENERAPAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI TINGKAT SMP

Putri Geovani Mayori ^{1*}, Gimin ², Supentri ³,

1,2,3 Universitas Riau, 28293, Indonesia

*E-mail : putri.geovani1056@student.unri.ac.id

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemandirian belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional yaitu menggunakan metode ceramah yang berupa penyampaian materi dengan siswa hanya sebagai penerima informasi saja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 1 Logas Tanah Darat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Logas Tanah Darat. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan angket. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi, angket dan dokumentasi. Dalam hasil perhitungan uji t menggunakan rumus uji independent samples t-test pada taraf Signifikan 5% atau 0,05 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000. Jadi $0,000 \leq 0,05$, berarti terdapat pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 1 Logas Tanah Darat. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran discovery learning pada kelas eksperimen lebih efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah pada kelas kontrol.

Keywords: Model Pembelajaran; Discovery Learning; Kemandirian Belajar.

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

A. INTRODUCTION

Memasuki abad ke-21, para guru dan siswa secara serentak melaksanakan peranannya dalam kegiatan proses pembelajaran. Peranan siswa adalah untuk belajar dengan mandiri dalam menangani suatu persoalan berdasarkan sumber belajar yang beragam, bukan saja berpatokan pada buku bacaan ataupun

penyampaian langsung dari guru. Karena pada umumnya seorang guru memiliki peranan sebagai fasilitator, motivator, perekayasa pembelajaran serta sebagai pemberi inspirasi siswa untuk belajar sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Oleh karena itu, siswa diharapkan bisa untuk belajar mandiri serta bisa mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan sedikit bantuan guru, karena pada dasarnya kemandirian itu tercipta dalam suatu pendidikan (Pratikto, dkk. 2019: 14).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1). Dalam sistem pendidikan terdapat syarat dalam penerapannya, dimana seorang siswa dianggap bisa mengembangkan kemampuan serta keterampilan yang harus sesuai dengan sikap dari tujuan pendidikan, seperti percaya bahwa adanya Tuhan, bertingkah laku yang baik, bisa menjaga kesehatan tubuh, punya sikap mandiri serta mampu bertanggung jawab. Sikap mandiri merupakan salah satu sikap yang sangat diharapkan bisa berkembang melalui pelaksanaan pendidikan.

Kemandirian bisa diterapkan pada berbagai hal, salah satunya seperti kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran secara individu, mulai dari mencari inisiatif pembelajaran apa yang akan dilakukan, proses pelaksanaan pembelajaran hingga pada akhirnya mampu mengevaluasi belajar yang telah dicapai (Anggaira, A. S., et al., 2021: 6). Kemandirian belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha dan juga kemampuan yang ada pada siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa berusaha untuk bisa mandiri dalam mencari informasi serta mempunyai dorongan yang kuat dari diri sendiri untuk bisa menguasai materi tanpa adanya paksaan dari siapapun (Nuritha & Tsurayya, 2021: 51).

Kemandirian belajar merupakan sebuah sikap yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi mampu untuk mengelola kegiatan belajarnya secara mandiri yang dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut Rahayu & Aini (2021: 790) indikator kemandirian belajar siswa antara lain yaitu:

siswa memiliki inisiatif dan motivasi belajar dari dalam diri, siswa memiliki kebiasaan dalam mengulas hal-hal yang dibutuhkan dalam belajar, siswa memiliki kemampuan dalam mengelola dan menguasai kegiatan belajar, siswa bisa menentukan sendiri target yang akan dicapai dalam belajar, siswa bisa melihat bahwa kesulitan yang dihadapi dalam belajar merupakan sebuah tantangan, siswa bisa memanfaatkan serta menggali informasi dari sumber yang relevan untuk belajar, siswa bisa memilih dan menentukan strategi yang tepat dalam belajar, melakukan evaluasi pada proses serta hasil belajar yang diperoleh dan mempunyai kemampuan diri sendiri.

Kemandirian belajar siswa didukung oleh kondisi awal dari siswa itu sendiri, dimana dalam hal ini jika kondisi awal dari siswa itu tinggi, maka kemandirian belajar siswa akan tinggi sehingga hasil belajarnya maksimal. Namun sebaliknya, jika kondisi awal siswa itu rendah, maka akan rendah juga kemandirian belajar siswa dan hasil belajarnya tidak akan maksimal (Rismasellia, 2020: 192). Kemandirian belajar sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga harus menjadi perhatian khusus bagi pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan, dimana dengan adanya kemandirian dalam belajar, siswa bisa mengatur dan mempunyai kemampuan dalam mengarahkan perasaannya tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Menurut (Suciono, 2021: 7-8), terdapat beberapa strategi kemandirian belajar diantaranya: mengevaluasi diri sendiri, mengatur dan mengubah materi pembelajaran, merancang rencana dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mencari informasi terkait pembelajaran, mencatat hal-hal penting dari materi yang dipelajari, mengatur lingkungan belajar, mengatur reward atau punishment ketika sukses ataupun gagal, mempelajari kembali materi yang diberikan, meminta bantuan kepada teman sebaya ketika kurang memahami materi pembelajaran, mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi yang tidak dipahami meninjau kembali catatan sebelum masuk materi selanjutnya dan mengulang atau membaca kembali buku pelajaran. Dengan kemandirian yang dimiliki tersebut, maka seorang siswa akan berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Siswa yang cenderung malas untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri, salah satunya dalam mata pelajaran PPKn. PPKn merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu

Pancasila. PPKn sebagai mata pelajaran mempunyai misi dalam mengembangkan keadaban Pancasila, dimana siswa diharapkan mampu menjadi warga negara yang baik dan cerdas, serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia yang cerdas, jujur, amanah, dan bertanggung jawab di masa yang akan datang.

Salah satu penyebab rendahnya kemandirian belajar siswa dalam pelajaran PPKn adalah karena kurangnya tuntutan dari sistem pembelajaran untuk siswa itu bisa berperan aktif dalam menggali informasi yang diperlukan saat pembelajaran. Selain itu, rendahnya kemandirian belajar pada siswa juga disebabkan karena penggunaan metode dalam pembelajaran yang berupa penyampaian materi dengan siswa hanya sebagai penerima informasi saja (Aulia et al., 2019: 70).

Berdasarkan dari hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 1 Logas Tanah Darat. Penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru bidang studi PPKn berinisial S. R (45 tahun). Menurut beliau tingkat kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 1 Logas Tanah Darat belum terpenuhi secara optimal atau belum terpenuhi 100%, dimana masih banyak siswa yang bergantung pada penjelasan dan pemaparan materi dari guru dalam proses pembelajaran, dalam hal ini kemandirian belajar siswa juga tergantung kepada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru serta daya tangkap siswa terhadap materi yang disampaikan.

Beliau juga menuturkan bahwa ketika diberikan penugasan atau ulangan harian, sekitar 30% siswa belum mandiri dalam menjawab soal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dimana dalam hal karena kurangnya kemampuan siswa dalam mengelola dan menguasai kegiatan belajar, sehingga siswa cenderung bertanya dengan siswa lain untuk mengerjakan soal tersebut. Selain itu, ketika proses pembelajaran ada sebagian siswa yang bersikap pasif hanya guru yang selalu berperan aktif, dimana keaktifan siswa ini tergantung dari daya tangkap dan latar belakang dari siswa tersebut.

Kemandirian belajar pada siswa itu sangat penting dan perlu untuk ditanamkan dalam diri siswa, jika kemandirian belajar masih belum tertanam dalam diri siswa dan jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi siswa itu sendiri. Untuk bisa menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian belajar pada siswa terdapat faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti disiplin, percaya diri, motivasi atau dorongan dan tanggung

jawab, serta faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seperti lingkungan sekitar, faktor keluarga dan lingkungan sekolah. Dari beberapa faktor yang bisa menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian belajar pada siswa salah satunya adalah faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan sekolah terdapat guru dan juga siswa.

Pelaksanaan pembelajaran guru membutuhkan metode pembelajaran dan model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan bisa menumbuhkan serta meningkatkan kemandirian belajar siswa. Model pembelajaran memiliki banyak model, dimana setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekurangan pada model pembelajaran bisa teratasi jika seorang guru bersungguh-sungguh ingin menciptakan suasana belajar yang berkualitas dan meningkatkan kemandirian belajar siswa (Almahera et al., 2023). Model pembelajaran yang cocok dan efektif bagi siswa untuk bisa menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian belajarnya, salah satunya seperti model pembelajaran Discovery Learning.

Model pembelajaran discovery learning merupakan suatu pola atau perencanaan pembelajaran yang dijadikan patokan untuk merancang atau merencanakan pembelajaran dikelas, yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, situasi pembelajaran dan manajemen kelas dengan siswa dilibatkan langsung dalam memecahkan sebuah masalah untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman siswa untuk belajar mandiri.. Dengan belajar discovery, bisa melatih siswa belajar berpikir analisis serta melatih siswa untuk bisa memecahkan ataupun menemukan solusi untuk masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian, membuat siswa mampu untuk menemukan sebuah konsep pelajaran dan memperoleh pembelajaran yang bermakna dalam kehidupannya.

Darmadi (2017: 113-117) mengemukakan langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran discovery learning yang harus dilakukan antara lain: stimulation (memberikan ransangan), problem statement (memberikan pernyataan/identifikasi masalah), data collection (mengumpulkan data), data processing (mengolah data yang sudah ditemukan), tahap verification (tahap membuktikan hasil yang diperoleh), tahap generalization (menyimpulkan hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan). Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan model discovery learning menuntut guru dalam menyajikan sebuah materi

pembelajaran bukan lagi dari awal sampai akhir materi, melainkan menyajikan sebagian dan selebihnya di serahkan kepada siswa untuk menganalisa hasilnya sendiri (Nawir & Darmawati, 2022: 12).

Penerapan model discovery learning dalam pembelajaran dilakukan untuk dapat merubah suasana pembelajaran yang awalnya pasif menjadi kreatif dan aktif. Kemudian bisa mengubah pembelajaran yang awalnya hanya berorientasi kepada guru, berubah menjadi orientasi kepada siswa. Penerapan model pembelajaran discovery learning memiliki kelebihan diantaranya yaitu: bisa menumbuhkan serta mengembangkan sikap inquiry, bisa meningkatkan penalaran dan berpikir kritis siswa, melatih kemampuan kognitif siswa untuk memecahkan masalah dan mencari solusi tanpa bantuan dari orang lain, mendorong siswa untuk berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri dan melatih siswa belajar mandiri.

Rini et al., (2021: 2426) mengemukakan kelebihan model pembelajaran discovery learning antara lain yaitu: bisa mengembangkan keterampilan kognitif siswa, melatih kemampuan adaptif siswa, dan memotivasi siswa untuk berperan aktif selama kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, model ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran saat ini, karena mampu menjadikan siswa belajar secara mandiri (Kartini et al., 2021: 65). Pembelajaran secara mandiri yang dilakukan dengan model discovery learning bisa mendorong gaya belajar dari siswa, sehingga bisa meningkatkan dorongan siswa untuk belajar, dan juga bisa meningkatkan hasil belajar siswa secara tidak langsung (Istianingsih Hermawati & Andayani, 2020: 23).

Penerapan model pembelajaran adalah hal penting untuk diterapkan dalam pembelajaran serta kondisi dari siswa juga termasuk indikator yang mendukung penerapan pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 1 Logas Tanah Darat.

B. METHODS

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Logas Tanah Darat, waktu penelitian yaitu dari bulan Oktober sampai Desember 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Logas Tanah Darat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 orang siswa

dari kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan VIII B sebagai kelas kontrol yang diambil berdasarkan teknik “Random Sampling” yaitu dengan menggunakan kertas undian. Instrument penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi, dan angket. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik yaitu uji t dan uji n-gain.

C. RESULTS AND DISSCUSSION

1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pelaksanaan pertemuan pertama yaitu pada hari Jum'at, 24 November 2023. Sebelum masuk pada proses pembelajaran, siswa melakukan kegiatan pengerjakan angket pretest, guru membagikan angket pretest kepada siswa dan mempersilahkan siswa untuk mengerjakannya. Setelah pengerjaan angket pretest selesai, guru menjelaskan mengenai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan penyampaian materi. Materi yang akan diterapkan yaitu tentang pengertian peraturan perundang-undangan nasional.

Sebelum masuk pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok. Setelah siswa duduk berkelompok, langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah memberikan informasi kepada siswa dengan menyampaikan topik pembelajaran yaitu guru memberikan gambar tentang peraturan perundang-undangan dan meminta siswa untuk mengamati gambar tersebut. Langkah kedua, guru memberikan arahan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pembelajaran. Langkah ketiga, guru meminta siswa untuk menemukan permasalahan dan mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan.

Langkah kelima, guru meminta siswa untuk mengolah data dari informasi yang telah mereka dapatkan dengan siswa menuliskan jawaban pada lembar kerja yang telah disediakan. Langkah keenam, guru meminta siswa untuk melakukan pembuktian tentang hasil yang telah mereka dapatkan dengan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok didepan kelas. Langkah terakhir, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan terkait materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Kemudian untuk pertemuan kedua, dilaksanakan pada hari Senin, 27 November 2023 dengan materi tata urutan peraturan perundang-undangan di Indonesia. Pada pertemuan kedua ini langkah-langkah pembelajarannya sama dengan pembelajaran pada saat pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua siswa terlihat bersemangat dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, dimana hal ini berarti bahwa siswa mulai terbiasa mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Siswa tampak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan benar serta berdampak pada kemandirian belajar siswa.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 29 November 2023, kegiatan yang dilakukan adalah pengisian angket posttest setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning*. Pengisian angket posttest dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan kemandirian belajar siswa pada materi memaknai peraturan perundang-undangan. Setelah dilakukan pengisian angket posttest, peneliti masuk pada tahap selanjutnya yaitu menganalisa data angket untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII.

Tabel 1. Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Aktivitas Guru yang diamati	Pertemuan I Skor %		Pertemuan II Skor %		Rata-rata Skor %	
1.	Guru memberikan informasi dengan menyampaikan topik pembelajaran	4	80	5	100	4,5	90
2.	Guru memberikan arahan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pembelajaran	5	100	5	100	5	100
3.	Guru meminta siswa untuk menemukan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran	4	80	4	80	4	80
4.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan	5	100	5	100	5	100
5.	Guru meminta siswa untuk mengolah data dari informasi yang telah mereka dapatkan	4	80	4	80	4	80
6.	Guru meminta siswa untuk melakukan pembuktian tentang hasil yang mereka dapatkan benar atau tidak	4	80	5	100	4,5	90
7.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan terkait materi pembelajaran	4	80	5	100	4,5	90
Jumlah 30			85,71	33	94,28	31,5	90

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan ini aktivitas guru belum terpenuhi secara optimal, dimana masih ada 5 dari 7 aktivitas guru yang berada pada kategori sempurna yaitu terdapat pada nomor 1, 3, 5, 6 dan 7. Untuk kategori sangat sempurna terdapat pada nomor 2 dan 4, sehingga aktivitas guru pada pertemuan pertama memperoleh rata-rata 85,71% (sempurna). Dengan demikian, guru perlu melakukan perbaikan untuk bisa meningkatkan kemampuan mengajar menjadi lebih baik.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini aktivitas guru mengalami peningkatan, dimana aktivitas guru pada pertemuan sebelumnya terdapat 5 dari 7 yang berada pada kategori sempurna menjadi 2 dari 7 yaitu nomor 3 dan 5. Untuk kategori sangat sempurna berada pada nomor 1, 2, 4, 6 dan 7, sehingga aktivitas guru pada pertemuan kedua memperoleh rata-rata 94,28% (sangat sempurna).

Dari kedua pertemuan tersebut menunjukkan secara rata-rata aktivitas guru memperoleh skor 90% dengan kategori sangat sempurna yang artinya guru telah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan benar serta sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Tabel 2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No.	Aktivitas siswa yang diamati	Pertemuan I Skor %		Pertemuan II Skor %		Rata-rata Skor %	
1.	Siswa menerima informasi yang diberikan oleh guru dengan baik	4	80	4	80	4	80
2.	Siswa menyimak arahan guru dengan serius dan mulai membaca serta mempelajari materi pembelajaran	5	100	5	100	5	100
3.	Siswa mencari permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran	4	80	5	100	4,5	90
4.	Siswa berdiskusi dan mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan	4	80	5	100	4,5	90
5.	Siswa mengolah data dari informasi yang telah mereka dapatkan	4	80	4	80	4	80
6.	Siswa melakukan pembuktian tentang hasil yang mereka dapatkan benar atau tidak dengan presentasi di depan kelas	4	80	5	100	4,5	90
7.	Siswa menyampaikan kesimpulan terkait materi pembelajaran	4	80	5	100	4,5	90
Jumlah 29			82, 85	33	94,28	30,5	88,57

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan ini aktivitas siswa belum terpenuhi secara optimal, dimana masih ada 6 dari 7 aktivitas siswa yang berada pada kategori baik yaitu terdapat pada nomor 1, 3, 4, 5, 6 dan 7. Untuk kategori sangat baik hanya terdapat pada nomor 2, sehingga aktivitas siswa pada pertemuan pertama memperoleh rata-rata 82,85% (baik).

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini aktivitas siswa mengalami peningkatan, dimana aktivitas siswa pada pertemuan sebelumnya terdapat 6 dari 7 yang berada pada kategori baik menjadi 2 dari 7 yaitu nomor 1 dan 5. Untuk kategori sangat baik berada pada nomor 2, 3, 4, 6 dan 7, sehingga aktivitas siswa pada pertemuan kedua memperoleh rata-rata 94,28% (sangat baik).

Dari kedua pertemuan tersebut, secara rata-rata aktivitas siswa memperoleh skor 88,57 dengan kategori sangat baik. Hal dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan guru menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan disetiap pertemuannya.

2. Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan atau tidak setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, maka peneliti terlebih dahulu memberikan angket pretest kepada siswa untuk melihat kemandirian belajar siswa sebelum masuk pada tahap perlakuan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Berikut hasil data olahan berdasarkan hasil angket pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol pada masing-masing kelas diisi oleh 22 responden dengan 16 (enam belas) pernyataan pada 9 (sembilan) indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Pretest

Tabel 3. Distribusi hasil angket pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	Persentase (%)	Kategori
Eksperimen	38,6	Cukup Baik
Kontrol	36,9	Cukup Baik

Dari tabel 3 diketahui bahwa hasil angket pretest kemandirian belajar siswa pada kelas eksperimen memperoleh persentase 38,6% berada pada kategori cukup baik dan

kelas kontrol memperoleh persentase 36,9% berada pada kategori cukup baik.

Posttest

Tabel 4. Distribusi hasil angket posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	Persentase (%)	Kategori
Eksperimen	97,2	Sangat Baik
Kontrol	72,2	Baik

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa hasil angket posttest kemandirian belajar siswa pada kelas eksperimen memperoleh persentase 97,2% berada pada kategori sangat baik dan kelas kontrol memperoleh persentase 72, 2% berada pada kategori baik.

3. Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan SPSS Versi 23 dengan Uji *Shapiro-Wilk* untuk menghitung uji normalitas data hasil pretest dan posttest berdistribusi normal atau tidak dengan syarat suatu data dikatakan normal apabila $\text{Sig.} \geq 0,05$.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Kemandirian	Kelas Eksperimen	.946	22	.261
Belajar	Kelas Kontrol	.967	22	.637

Sumber : Data Olahan 2023

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas bahwa posttest kelas eksperimen yaitu $0,261 \geq 0,05$ dan kelas kontrol diperoleh signifikannya $0,637 \geq 0,05$ yang artinya hasil posttest baik dikelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut memiliki varians yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS Versi 23 dengan kriteria pengambilan keputusan apabila $\text{Sig.} \geq 0,05$.

Tabel 6. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kelas		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemandirian	Kelas Eksperimen	.260	1	42	.613
Belajar	Kelas Kontrol				

Sumber: Data Olahan 2023

Berdasarkan tabel hasil pengujian homogenitas data diatas, kemandirian belajar

antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan tingkat signifikannya adalah 0,613 dengan perbandingan $\alpha = 0,05$ yang artinya $\text{Sig.} \geq \alpha$. Maka dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas diatas memiliki varians yang tidak jauh berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen karena $0,613 \geq 0,05$.

Uji t

Uji t (*Independent Sample t-test*) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel terpisah. Uji t (*Independent Sample t-test*) dilakukan menggunakan bantuan dari program SPSS Versi 23 dengan taraf signifikansi 5%. Uji t dilakukan pada data hasil angket untuk mengetahui apakah ada perbedaan setelah diberikan perlakuan kepada 2 (dua) kelas tersebut. Hasil uji t dari hasil angket bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji t *Independent Samples Test*

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
Kemandirian Belajar	.260	.613	6.962	42	.000

Sumber : Data Olahan 2023

Berdasarkan hasil perhitungan uji t menggunakan rumus uji *independent samples t-test* pada taraf Signifikan 5% atau 0,05 diperoleh nilai $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,000$. Jadi $0,000 \leq 0,05$, berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 1 Logas Tanah Darat. Artinya jika model pembelajaran *discovery learning* dilaksanakan dengan lebih baik, maka akan tercipta kemandirian belajar siswa yang tinggi.

Uji N-Gain

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka selanjutnya memberikan angket posttest. Kemudian data skor pretest dan skor posttest dapat dicari sejauh mana peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan rumus *N-Gain*. Hasil dari uji tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jika *N-Gain* hitung $\leq 0,3$ maka peningkatannya rendah, jika *N-Gain* hitung $< 0,7$ maka peningkatannya sedang dan *N-Gain* hitung $\geq 0,7$ maka peningkatannya tinggi. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan *N-Gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 8. Data Peningkatan Skor Pretest dan Posttest

Kelas	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	N-Gain	Kategori
Eksperimen	57,89	87,89	0,71	Tinggi
Kontrol	56,33	73,22	0,39	Sedang

Sumber : Olahan data 2023

Berdasarkan hasil pengujian *N-Gain* menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki $N-Gain = 0,71$ yang artinya $N-Gain\ 0,71 \geq 0,39$ sehingga berada pada kategori tinggi. Kelas kontrol memiliki $N-Gain = 0,39$ yang artinya $N-Gain\ 0,39 \leq 0,71$ sehingga berada pada kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas eksperimen lebih efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah pada kelas kontrol.

D. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, simpulan dari penelitian ini yaitu aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* memperoleh skor 90% (sangat sempurna) dan aktivitas siswa memperoleh skor 88,57% (sangat baik). Rata-rata kemandirian belajar siswa yang mengalami peningkatan dari hasil pretest diperoleh rata-rata 57,89 menjadi posttest dengan rata-rata 87,89. Berdasarkan hasil perhitungan uji t menggunakan rumus uji independent samples t-test pada taraf Signifikan 5% atau 0,05 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000. Jadi $0,000 \leq 0,05$, berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 1 Logas Tanah Darat.

Berdasarkan hasil pengujian *N-Gain* menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki $N-Gain = 0,71$ yang artinya $N-Gain\ 0,71 \geq 0,39$ sehingga berada pada kategori tinggi. Kelas kontrol memiliki $N-Gain = 0,39$ yang artinya $N-Gain\ 0,39 \leq 0,71$ sehingga berada pada kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas eksperimen lebih efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah pada kelas kontrol.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat dijadikan sebagai solusi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menarik bagi siswa untuk bisa meningkatkan kemandirian belajar pada pembelajaran PPKn maupun pembelajaran lainnya. Kepada peneliti lainnya yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning* agar dilaksanakan dengan

lebih baik lagi dan dapat mengkombinasikan dengan metode mengajar lainnya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

REFERENCES

- Almahera, K., Eddison, A., & others. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Curah Pendapat Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IX MTs Ittihadul Muslimin Koto Gasib Kabupaten Siak. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 397–406.
- Anggaira, A. S., Aryanti, N., Eliya, I., & Hidayatulloh, A. N. (2021). Integrasi Keilmuan dalam Menyongsong Merdeka Belajar (Pertama). *Akademia Pustaka*.
- Aulia, L. N., Susilo, S., & Subali, B. (2019). Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 69–78.
- Istianingsih Hermawati, L., & Andayani, E. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru, Model Discovery Learning, dan Gaya Belajar terhadap Kemandirian Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 14(1), 22–30. <https://doi.org/10.21067/jppi.v14i1.4761>
- Kartini, D., Sabilla, A., Wulandari, D., Dewi, D. A., & Furmasari, Y. F. (2021). Pengimplementasian Model Discovery Learning pada Pembelajaran PKN di SD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 64–73. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.193>
- Nuritha, C., & Tsurayya, A. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 48–64. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.430>
- Pratikto, H., Hurriyati, R., & Suhartanto, E. (2019). Pendidikan, Bisnis, dan Manajemen Menyongsong Era Society 5.0. *Baskara Media*.
- Rini, A. P., Sa'diyah, I. K., & Muhid, A. (2021). Model Pembelajaran Guided Discovery Learning, Apakah Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa? *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2419–2429. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/641>
- Rismasellia, E. (2020). Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Fantasi dan Hubungannya dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Jatisari Kota Karawang. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 190–198. <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.2309>
- Suciono, W. (2021). Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri). *Jawa Barat: Adab*.